
Workshop Anti *Bullying* pada Santri di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung

Fadhil Hardiansyah¹, Dinny Rahmayanty², Akhmad Syahid³

¹Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, ³Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro

Email: ¹fadhil.hardiansyah@yahoo.co.id, ²dinnyrhmayanty@unja.ac.id,

³ahmadsyahid@metrouniv.ac.id

Abstract

The phenomenon of bullying often occurs in educational environments at the elementary school (SD), junior high school (SMP), and senior high school (SMA) levels. Bullying does not only occur in public schools but also occurs in many Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools, where all students, or what are usually called santri, come from various regions and therefore have different cultural traits and characteristics as well. The aim of the workshop activities in the context of community service at the Seputih Banyak Islamic Boarding School, Lampung Province, is to prevent bullying behavior and provide an understanding of bullying, forms of bullying, and the impact of bullying on the mental health of teenagers. The bullying prevention carried out through this workshop uses various methods, such as lectures, discussions, and questions and answers. The results of this workshop activity showed a significant increase in providing students with an understanding of the meaning, forms, and impacts of bullying.

Keywords: Boarding School, Bullying, Junior High School

Abstrak

Fenomena *bullying* banyak terjadi di lingkungan pendidikan baik jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga banyak terjadi lembaga pendidikan Islam seperti di pondok pesantren dimana seluruh siswa atau biasa di sebut santri berasal dari berbagai macam daerah sehingga memiliki sifat dan karakteristik budaya yang berbeda juga. Tujuan dari kegiatan workshop dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung ini adalah dalam rangka mencegah terjadinya perilaku *bullying*, memberikan pemahaman mengenai *bullying*, bentuk *bullying*, dan dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja. Pencegahan *bullying* yang dilakukan melalui workshop ini menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan workshop ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memberikan pemahaman santri mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*.

Kata kunci: Perundungan, Pesantren, Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Data yang ditemukan di lapangan

menunjukkan masih banyak remaja yang mengalami *bullying* atau perundungan di



dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan (Setiyaningsih & Mesra, 2024).

Baru-baru ini terjadi fenomena *bullying* yang menggegerkan dunia pendidikan dimana terjadinya pengeroyokan seorang santri di salah satu pesantren yang berada di wilayah Jombang. Korban masih duduk di bangku SMP, sedangkan yang melakukan pengeroyokan adalah seniornya yang duduk di bangku SMA (Retnowuni & Yani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowuni & Yani, (2022) yang menyatakan bahwa di pondok pesantren masih terdapat perilaku *bullying* dari senior, misalnya disuruh mengambil barang milik korban dengan paksa, jika korban menolak maka pelaku akan melakukan kekerasan fisik dengan menendang, memukul dan mengancam korban. Hal tersebut membuat korban merasakan trauma, tidak nyaman, dan terintimidasi. Bahkan beberapa santri menyatakan pernah menjadi target *bullying*.

Bentuk *bullying* yang banyak terjadi di pondok pesantren menurut para santri adalah memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, dan mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (Nurlelah & Mukri, 2019). Karena korban tidak berani untuk melawan maka keadaan tersebut akan terus berlangsung sehingga dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih, dan cemas (Athi Linda Yani, Indah Winarni, 2016).

Maraknya *bullying* yang terjadi di pondok

pesantren bisa dikarenakan banyak santri yang berasal dari berbagai lingkungan budaya dan daerah sehingga ada berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Santri yang berada di dalam pesantren berada jauh dari pengawasan orang tua, kurangnya pengawasan dari pihak pesantren, dan banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan diterapkan aturan di pesantren adalah untuk meningkatkan kedisiplinan para santri, namun hal tersebut justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019).

Bullying berupa kekerasan juga terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dimana hampir setiap tahunnya terjadi kasus *bullying* seperti mempermalukan teman di depan umum, memukul, mengejek, menonjok, bahkan senior sering menghukum junior yang melanggar peraturan karena di pondok pesantren tersebut semua kepengurusan dijabat oleh siswa kelas XII MA (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nashiruddin (2019) menyatakan bahwa fenomena *bullying* dilakukan oleh pelaku yang secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang daripada korban. Masih dari penelitian yang sama, fenomena *bullying* yang terjadi ada 2 bentuk, yaitu verbal dan non verbal. *Bullying* verbal seperti ucapan "misuh", memaki, memanggil bukan nama asli, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non verbal yakni dengan memukul, menendang, mengambil peci, dan lain-lain.

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya kepada korban saja, namun juga kepada pelaku dan juga orang yang meihatnya. Sifat buruk yang ada pada kepribadian si pelaku akan semakin tumbuh. Pelaku akan menjadi



jauh lebih agresif, merasa paling kuat, susah untuk menghargai orang lain, sering memaksakan kehendak terhadap orang lain, menjadi pembangkang, bahkan bisa terjerumus ke dunia narkoba (Runtunuwu, 2023).

Sedangkan bagi si korban, dampak yang akan diperoleh seperti gangguan mental, fisik, berkurangnya semangat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, performa akademis menurun, dan takut untuk bersosialisasi. Kemudian dampak bagi yang melihat perilaku *bullying* adalah muncul rasa bersalah karena belum bisa menolong korban, merasakan sakit seperti yang dirasakan korban, takut jika nantinya dijadikan korban *bullying*, atau bahkan meniru perilaku *bullying* tersebut (Wahani, Isroini, & Setyawan, 2022).

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam. Pesantren seharusnya menjadi tempat pembentukan akhlak dan moral bagi santri, namun sebaliknya, ternyata tindakan *bullying* sering terjadi (Wantania, 2023). Hal ini tentu saja akan merusak reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang telah melahirkan banyak dai dan ulama di tanah air. *Bullying* menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pesantren dalam upaya pencegahannya sehingga tidak terulang kembali di lingkungan pesantren (Umbase, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut agar kasus *bullying* tidak semakin marak terjadi di pesantren adalah dengan melakukan pencegahan dengan memberikan pemahaman mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, serta dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja yang berada di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi

Lampung.

Metode Penelitian

Metode pendekatan dalam kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dalam bentuk sosialisasi (Mesra, Anton, Monica, & Iskandar, 2023) tentang pentingnya pengetahuan mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja. Tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan sukses, maka diawali terlebih dahulu dengan melakukan koordinasi dengan pihak pesantren. Dilanjutkan dengan penyampaian informasi program kepada seluruh stakeholder mengenai maksud dan tujuan serta hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja sehingga para santri di pondok pesantren lebih paham dan lebih berhati-hati dalam bertindak serta bersikap. Tahapan dalam kegiatan ini dilakukan dengan proses sebagai berikut:

a. Proses Persiapan

Proses persiapan dimulai dengan berkoordinasi dengan Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung.

b. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pencegahan *bullying* dibuka bagi seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Seputih Banyak. Kemudian dibuka



sesi tanya jawab dan juga diskusi bagi para santri yang belum paham mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja.

c. Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan pencegahan *bullying* dilakukan, akan terus dilakukan pendampingan kepada para santri pondok pesantren secara berkelanjutan sehingga fenomena *bullying* diupayakan untuk minim terjadi di pondok pesantren tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Workshop Anti *Bullying* ini diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung. Secara umum kegiatannya berjalan dengan lancar melihat dari antusias para santri mengenai materi yang akan disajikan dalam workshop. Durasi workshop memakan waktu lebih lama dari yang telah dialokasikan karena para santri terlihat antusias dalam sesi diskusi dan tanya jawab dimana banyak dari para santri yang baru menyadari bahwa mengejek teman merupakan bagian dari *bullying*. Pemahaman para santri selama ini, banyak yang mengira bahwa *bullying* terjadi hanya jika ada kontak fisik berupa pukulan, tendangan, ataupun pengeroyokan.

Gambar 1. Pembukaan Workshop



Sumber: (Data Primer)

Gambar 2. Penyampaian Materi Workshop



Sumber: (Data Primer)

Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab



Sumber: (Data Primer)

Berdasarkan observasi yang dilakukan, para santri menunjukkan minat yang tinggi dalam mencatat materi Workshop Anti *Bullying*. Mereka juga aktif bertanya dan berbagi informasi yang mereka ketahui selama ini mengenai *bullying*. Setelah melihat tayangan video yang berisi materi mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja, beberapa orang santri menyadari bahwa mereka pernah melakukan perilaku *bullying* secara tidak langsung karena pemahaman mereka yang minim mengenai *bullying*.

Pada akhir kegiatan, para santri diminta untuk merangkum apa saja yang telah mereka pelajari dan menuliskan komitmen



pribadi mereka untuk tindakan selanjutnya. Berikut ini adalah ringkasan tanggapan peserta tentang apa yang mereka pelajari:

1. Para santri memahami makna *bullying* secara lebih luas.
2. Para santri memahami bentuk *bullying* lebih banyak.
3. Para santri memahami dampak *bullying* bagi kesehatan mental remaja.
4. Para santri memahami bahwa siapapun dapat menjadi pelaku dan korban *bullying*.
5. Para santri dapat menjalankan strategi untuk mencegah *bullying*.

Kemudian para santri juga menyusun komitmen pribadi mereka untuk tindakan selanjutnya yaitu:

1. Siap berperan mencegah *bullying*.
2. Tidak akan melakukan *bullying* dalam bentuk apapun.
3. Tidak berdiam diri jika melihat orang lain mendapat perlakuan *bullying*.
4. Memperbanyak teman dan berkegiatan positif.
5. Mengembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*.
6. Siap melaporkan saat melihat perilaku *bullying*.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Workshop Anti *Bullying* yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa 1) Terjadi peningkatan yang signifikan pada santri yang mengikuti Workshop Anti *Bullying* mengenai pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai pengertian dan bentuk *bullying*; 2) Menyadari dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* serta pengaruh *bullying* bagi kesehatan mental remaja sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap, bertindak maupun bertutur kata.

Pentingnya dukungan dari sekolah dan

stakeholder setiap satuan pendidikan, baik di sekolah maupun di pondok pesantren agar kegiatan semacam ini dapat diadakan secara berkala. Hal ini akan sangat membantu dalam rangka pencegahan perilaku *bullying* dan juga menjaga kesehatan mental para remaja jika pernah menjadi korban *bullying*.

Daftar Pustaka

- Athi Linda Yani, Indah Winarni, R. L. (2016). EKSPLOKASI FENOMENA KORBAN BULLYING PENDAHULUAN Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku . Di Indonesia , Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data ba. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, (2), 99–113.
- Mesra, R., Anton, E., Monica, S., & Iskandar, A. C. S. (2023). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley dan Turnitin Guna Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah di SMA Negeri 1 Tondano. *Abdi Masyarakat*, 5(1), 56–67.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri. (2019). Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri. *Fikrah: Joirnal of Islamic Education*, 3.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Runtuwu, Y. B. (2023). PKM Bagi Masyarakat Wangurer tentang Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *BAKU INGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–31.
- Setiyaningsih, S. A., & Mesra, R. (2024). Fenomena Bullying dan Implikasinya terhadap Siswa di SD Negeri 02 Tambaharjo. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL*



SCIENCE JOURNAL), 1(2), 55–61.

Umbase, R. S. (2023). PKM Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Minahasa. *BAKU INGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–25.

Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA The Effect of Bullying on Adolescent Mental Health. *EduCurio Jurnal*, 1.

Wantania, T. (2023). PKM Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Rukun Esa Lalan, Kelurahan Kleak, Kota Manado. *BAKU INGA: Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 1(1), 13–18.

